

TRADISI NGEREBONG: PEMBERTAHANAN LOCAL GENIUS DALAM PUSARAN GLOBALISASI DI DESA ADAT KESIMAN KOTA DENPASAR

Ni Made Odi Tresna Oktavianti
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
odioktavianti@gmail.com

I Wayan Tagel Eddy
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
tagel_eddy@unud.ac.id

ABSTRAK

Tradisi Ngerebong merupakan sebuah ritual sakral bagi masyarakat di Desa Adat Kesiman, Kota Denpasar. Tradisi Ngerebong dilaksanakan setiap enam bulan sekali, tepatnya setiap delapan hari setelah Hari Raya Kuningan. Hingga kini, Tradisi Ngerebong yang melibatkan banyak pihak dan komponen budaya itu tetap dilaksanakan masyarakat Desa Adat Kesiman. Hal itu merupakan tantangan bagi masyarakat Desa Adat Kesiman yang tidak menutup diri dari pengaruh globalisasi. Tujuan penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui dan memahami permasalahan yang terkait dengan pembertahanan local genius di tengah pusaran arus globalisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) masyarakat Desa Adat Kesiman harus tetap melaksanakan Tradisi Ngerebong karena dalam kehidupannya terlarbelakangi oleh ideologi religi, ideologi konservasi, ideologi kuasa, dan ideologi budaya yang membuatnya patuh terhadap tradisi yang telah mereka miliki; (2) seiring perkembangan zaman masyarakat Desa Adat Kesiman melaksanakan Tradisi Ngerebong sebagaimana mestinya sesuai dengan tahapan dan adat istiadat turun-temurun; (3) implikasi pelaksanaan Tradisi Ngerebong pada era global saat ini berdampak langsung terhadap kehidupan masyarakat Desa Adat Kesiman, sehingga penguatan terhadap nilai budaya menjadi tantangan bagi seluruh masyarakat dalam menghadapi berbagai perubahan di era global.

Kata Kunci: Tradisi Ngerebong, masyarakat Desa Adat Kesiman, ritual sakral, globalisasi.

1. Pendahuluan

Tradisi Ngerebong di Desa Adat Kesiman merupakan suatu upacara sakral yang kini telah menjadi tradisi karena rutin dilaksanakan secara turun-temurun setiap delapan hari setelah Hari Raya Kuningan, tepatnya pada Redite Pon Medangsia di Pura Agung Petilan Pengerebongan. Kesiman merupakan salah satu desa yang masih melestarikan tradisinya. Desa Kesiman meliputi Desa Kesiman Petilan, Desa Kesiman Kertalangu dan Kelurahan Kesiman. Desa Kesiman dikenal memiliki puluhan pura yang saling terkait. Krama atau masyarakatnya dikenal teguh memegang adat-istiadatnya. Salah satu budaya yang dilestarikan sampai saat ini adalah Tradisi Ngerebong. Tradisi Ngerebong sudah berlangsung secara turun-temurun pasca meletusnya Perang Puputan Badung pada tahun 1906, akan tetapi

hingga kini hanya segelintir orang yang mengetahui bagaimana latar belakang sejarah dan perubahan yang terjadi dalam Tradisi Ngerebong di Desa Adat Kesiman.

Dalam konteks keberagaman Hindu di Bali khususnya, perubahan terutama dirasakan dalam dimensi komunalitas dan kolektivitas ritual. Komunalitas sebagai basis struktural dan kultural masyarakat Hindu Bali ditandai dengan kuatnya nilai *manyama braya*, *pasuka-dukan*, dan *pasilih-asihan*, yang acapkali disertai sanksi sosial, baik verbal (*pakrimik* dan *walek*) maupun formal (*dedosan* dan *kasepakang*). Kontribusi struktur dan pranata sosial dalam memelihara nilai-nilai komunal telah menghabituisasi masyarakat, sehingga pola-pola sosial keagamaan kolektif melembaga menjadi tradisi. Akan tetapi, situasi pandemi telah mendorong umat Hindu untuk mengadaptasi pola-pola kebiasaan baru terutama dalam pelaksanaan ritual keagamaan kolektif yang pada akhirnya menganulir tradisi komunalitas dari kemapanannya. Adaptasi pola sosial keagamaan baru selama pandemi tersebut juga berpotensi menciptakan strukturasi sistem keagamaan, di dalam dan melalui monitoring refleksif sekaligus rutinisasi tindakan sosial.

Strukturasi adalah kondisi-kondisi yang mengatur keterulangan dan transformasi struktur-struktur sosial. Struktur bukanlah fakta sosial koersif seperti pandangan struktural fungsional, melainkan aturan, sumber daya, serta seperangkat relasi transformatif, yang terorganisasikan dalam praktik sosial regular. Monitoring refleksif menjadi elemen penting dalam strukturasi karena transformasi struktur sosial terjadi ketika aktor-aktor mampu memonitor dan merefleksikan tindakannya sekaligus tindakan orang lain, beserta struktur tempatnya berada. Pola sosial keagamaan baru selama pandemi niscaya memberikan pengalaman tersendiri bagi aktor-aktor yang melakukannya, bahkan bukan tidak mungkin, merasa nyaman dengan pola tersebut dan berpotensi dipertahankan secara regular. Strukturasi terjadi ketika aktor-aktor yang lain juga melakukan tindakan serupa sehingga pola kebiasaan tersebut terorganisasi dalam struktur sosial.

Secara ideologis, kehidupan masyarakat Desa Adat Kesiman pada era global cenderung sibuk memenuhi kebutuhan hidupnya agar sesuai dengan zamannya. Hal itu menyebabkan mereka akan menempatkan ekonomi kapitalis pada posisi sentral dan dominan dalam jaringan sosialnya. Dalam kehidupannya pun mereka akan cenderung melibatkan konstruksi pasar kapitalis lengkap dengan rangkaian relasi sosial, aliran komoditas, modal, teknologi, dan ideologi dari berbagai budaya belahan dunia. Kondisi tersebut membuat mereka sibuk mengejar dan berkompetisi untuk memenangkan pertarungan dalam

memperoleh keuntungan finansial. Namun, di tengah-tengah kesibukannya mengarungi arus globalisasi yang identik dengan ekonomi kapitalistik, hingga kini masyarakat Desa Adat Kesiman tetap melaksanakan Tradisi Ngerebong. Padahal, secara sakral Tradisi Ngerebong tidak memberikan keuntungan finansial. Bahkan, untuk itu masyarakat Desa Adat Kesiman harus mengorbankan waktu, materi dan sebagainya agar bisa ikut serta dalam pelaksanaan Tradisi Ngerebong.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, menarik bagi peneliti untuk mengkaji lebih lanjut mengenai Tradisi Ngerebong: Pembertahan Local Genius Dalam Pusaran Globalisasi di Desa Adat Kesiman Kota Denpasar. Secara lebih khusus, hal yang melatarbelakangi penelitian ini adalah atas ketertarikan peneliti sendiri terhadap eksistensi Tradisi Ngerebong di Desa Adat Kesiman, untuk mengantisipasi pergeseran makna dan nilai local genius yang terkandung dalam Tradisi Ngerebong ditengah gempuran arus kapitalis masa kini. Terlebih, Tradisi Ngerebong tidak ada di desa-desa lainnya di Bali dan hanya terdapat di Desa Adat Kesiman. Pentingnya mengkritisi lebih lanjut secara interdisiplin sesuai karakteristik kajian budaya atau culture studies dilaksanakan guna meluruskan kesimpangsiuran informasi terkait pelaksanaan Tradisi Ngerebong guna melestarikan adat dan budaya di Bali khususnya Tradisi Ngerebong di Desa Adat Kesiman.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dan teknik pengumpulan serta analisis secara kualitatif. Data yang dikumpulkan berupa hasil penelitian dan realitas historis dengan teknik wawancara, hasil observasi, dan studi pustaka, kemudian hasil data dianalisis secara deskriptif kritis. Penelitian ini dilakukan di Desa Adat Kesiman, dimana merupakan daerah yang sehingga memiliki hubungan erat dengan keberadaan Tradisi Ngerebong. Meskipun demikian, Tradisi Ngerebong yang kini telah menjadi sebuah tradisi turun-temurun di Desa Adat Kesiman dalam perannya sebagai salah satu warisan budaya Kota Denpasar akan dibahas secara kritis berdasarkan realitasnya, tanpa terbatas pada apa yang ada di penelitian sebelumnya saja. Alasannya karena kenyataan bahwa Tradisi Ngerebong hingga kini masih memiliki banyak kesimpangsiuran persepsi dari berbagai pihak.

3. Hasil dan Pembahasan

Upacara Ngerebong adalah ritual sakral di Desa Adat Kesiman yang dilaksanakan pada hari Redite Pon Wuku Medangsia tepatnya delapan hari setelah Hari Suci Kuningan. Upacara Ngerebong sering dirumorkan oleh masyarakat sebagai “galungan” masyarakat Kesiman karena kemeriahannya. Upacara Ngerebong adalah pelaksanaan ngereh lemah di Desa Adat Kesiman.



Gambar 1.

Upacara Ngerebong di Pura Agung Petilan Desa Adat Kesiman Dokumentasi oleh Ni Made Odi Tresna Oktavianti (26 Juni 2022)

Kata Ngerebong merupakan onomatope, yakni kata tiruan bunyi. Kata Ngerebong terbentuk dari kata “ngereh” dan “bong”. Meminjam teorinya Prof. Dr. I Nyoman Suarka dalam Disertasinya tentang Kidung Tantri Pisacaharana, yang menyebutkan istilah kidung terbentuk dari kata “ding” dan “dung”, “i” atau ulu dalam Bahasa Bali. Simbol kepala dan “u” suku atau dalam Bahasa Bali berarti simbol kaki. Kata “bong” pada Ngerebong terbentuk dari “ba” dan “ung”, “a” atau ang sebagai simbol akasa dan “u” atau ung sebagai simbol pratiwi, sebagai suatu penyatuan vokal “a” dan “u” menjadi “o” atau “ong” yang berarti sandhi suara dalam Bahasa Bali. Ngereh adalah suatu prosesi magis dengan mengucapkan mantra-mantra memohon roh suci untuk tetap bersemayam pada Tapakan Rangda atau Barong. Karehen mempunyai arti menjadi yang pertama atau yang utama. Ngerebong adalah prosesi magis penyatuan akasa dengan pratiwi.

Upacara Ngerebong merupakan pangilen terakhir yang dilaksanakan di Pura Agung Petilan Kesiman. Ngerebong dilaksanakan setiap enam bulan sekali atau 210 hari, tepatnya pada hari Redite Pon Medangsia atau delapan dari setelah Hari Suci Kuningan. Pengilen Ngerebong melibatkan seluruh tapakan di seluruh Distrik Kesiman, selain sesuhunan atau tapakan yang ada di Desa Adat Kesiman. Upacara Ngerebong dilaksanakan pada sore hari sekitar pukul 16.00 WITA, namun persiapannya sudah dimulai dari pagi hari. Ngerebong

identik dengan galungan untuk masyarakat Kesiman, karena saat Ngerebong suasananya sangat meriah. Kemeriahan itu terjadi karena keterlibatan berbagai komponen masyarakat dari pedagang, turis mancanegara, domestik dan babotoh. Upacara Ngerebong juga disebut ngereh lemah karena prosesinya dilaksanakan sebelum matahari terbenam. Ngerebong terdiri dari tiga tahapan, antara lain sebagai berikut:

1. Ngilen Ngereh merupakan prosesi memohon roh suci untuk turun dan bersemayam di tapakan Rangda dan Barong dan Ngereh Ba (Ang atau Akasa), Ung (Ung atau Pratiwi) yaitu prosesi penyatuan akasa dan pratiwi. Pada pukul 16.00 WITA setelah mendapatkan izin dari Jero Mangku Gede Dalem Muter, Juru Pundut Rangda dan Barong mulai mempersiapkan perlengkapannya dan memakai busana sesuai dengan tugasnya masing-masing. Setelah semuanya siap, Ratu Ayu dan Barong, Juru Pundut, Papatih dan Pengiring semuanya mengambil posisi di depan Gedong Agung, dengan posisi dan sikap duduk yaitu Juru Pundut Rangda di depan matimpuh, Ratu Ayu ngadeg, Papatih dan Pangiring bersila, sedangkan Penyarikan Batur mempersiapkan penyanjan panuwuran atau ngerauhang, kemudian dilanjutkan dengan menghaturkan sembah serta ngelungsur wangsuhpada. Prosesi selanjutnya adalah Nuwur Juru Pundut Rangda yang dipimpin oleh Penyarikan Batur, setelah Juru Pundut kerauhan atau katapak yang diikuti oleh para patih masing-masing tapakan, dilanjutkan dengan nedunang tapakan Rangda dan disatukan pada Juru Pundut. Prosesi penyatuan tapakan dengan Juru Pundut inilah yang disebut Ngereh Ba Ung (Ngerebong). Tapakan sebagai simbol Ba (Akara atau Akasa), sedangkan Juru Pundut yang kerauhan adalah simbol Ung (Ukara atau Pratiwi), sedangkan Nuwur atau Ngerauhang itu adalah Ngerehang.



Gambar 2.

Prosesi Ngereh Ba Ung atau Ngerebong di Pura Agung Petilan Dokumentasi oleh Ni Made Odi Tresna Oktavianti (26 Juni 2022)

2. Pukul 17.15 WITA, upacara selanjutnya adalah menari yang disertai Para Pepatih setiap saat Ngurek atau Ngunying mengelilingi Gulung Panyugjug yang ada di Panggungan di Madya Mandala, tepatnya di depan Kori Agung atau di timur wantilan sebanyak tiga kali, bergerak Prasawia atau berlawanan dengan arah jarum jam, ketika berakhir bergerak lewat di belakang Panggungan menuju Utama Mandala atau Jeroan. Prosesi Ngilen Ngerebong ini diawali oleh Ratu Rangka dari Tohpati, Ratu Rangda Desa Bekul, Ratu Ayu atau Barong Tohpati atau berbulu putih, dan Ratu Ayu Barong Bekul berbulu hitam atau Goak berdampingan, Ratu Rangka Dajan Tangluk, Ratu Rangda Dauh Tangluk, Ratu Rangda Daging Tangluk, Ratu Ayu Barong Daging Tangluk tanpa badan atau Prarai, Ratu Rangda Suci Desa Pakraman Denpasar, Ratu Rangda Desa Pakraman Pamogan Denpasar Selatan, Ratu Ayu Barong Desa Pakraman Pamogan Denpasar Selatan, Ratu Rangda Desa Adat Sawangan Bukit Kuta Selatan Badung, Ratu Ayu Barong Desa Adat Sawangan Bukit Kuta Selatan Badung, Ratu Rangda Singgi Sanur Denpasar Selatan, Ratu Rangda Kebonkuri Kesiman, dan terakhir Ratu Ayu Barong Kebonkuri Kesiman berbulu putih berdampingan dengan Ratu Ayu Barong Singgi Sanur Denpasar Selatan berbulu hitam atau Goak. Pada saat berlangsungnya Ngilen Ngerebong atau Pangider Bhuwana ini di dalam wantilan digelar Tabuh Rah atau sabung ayam sebagai wujud penetralisir para bhuta. Prosesi upacara Ngerebong juga dapat disebut Ngarebuang yaitu sebuah simbolisasi pembersihan dunia, dilihat dari adanya unsur warna putih atau Sudha dan warna hitam atau Mala pada Ratu Ayu Barong yang diawal dan yang terakhir. Ngilen Ngerebong tahapan ini diiringi dengan Baleganjur Kebonkuri Kesiman.



Gambar 3.

Prosesi Ngilen Ngerebong Menari atau Ngider Bhuwana
Dokumentasi oleh Ni Made Odi Tresna Oktavianti (26 Juni 2022)

3. Pukul 17.20 WITA, Nuur atau Marerauhan Prakulit adalah prosesi upacara Ngerebong selanjutnya. Nuur di Utama Mandala dilaksanakan ketika prosesi upacara Ngerebong Rangda dan Ratu Ayu di Madya Mandala sedang berlangsung. Prosesi Nuur atau Marerauhan ini sama pada prosesi Ngilen Pangebekan dan Pemagpagan, akan tetapi pada Nuur Ngerebong ada penambahan yaitu Nuur Ratu Sedan Mas Mataram yang didampingi Ratu Mangku Bumi sebagai Ulu Cepuk Poleng Papetet Kesiman, serta Pangruran dan Penyarikan yang bertugas untuk membawa keris, aruk, gada dan tamiang saat Ngider Bhuwana. Nuur atau Marerauhan ini juga mempunyai fungsi yang sama yaitu sebuah prosesi mempersonalkan sifat Tuhan atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa dari Nirguna Brahman atau Impersonal God menjadi Saguna Brahman atau Personal God. Setelah semuanya berbusana atau Mapangrangsuk, Ratu Agung Dalem Muter Manca Desa dan Penampa, semuanya melinggih di Balai Murdha, di Pelataran Utama Mandala mempersiapkan Cepuk Poleng Papetet Kesiman yang dipergunakan sebagai sarana untuk Marerebu Bumi atau Ngarebuang atau Ngerebong. Ujung Cepuk Poleng Papetet Kesiman diikatkan pada leher Ratu Mangku Bumi yang diikuti oleh Ratu Sedan Mas Mataram, menyusul Sedan Salak Dalem dan Pangerob, sampai Cepuk Poleng Papetet Kesiman terbentang semuanya. Cepuk Poleng Papetet Kesiman ini masuk ke dalam kategori Wastra Wali, yaitu Wastra Wali Poleng atau Poleng Sudhamala, yang memiliki multifungsi. Kadangkala Wastra Poleng itu dikenakan orang dalam hubungan dengan upacara Dewa Yadnya terutama oleh orang yang terkemuka dalam suatu pura tertentu di bawah koordinasi Pemangku atau petugas utama lainnya. Hal ini menandakan bahwa pura bersangkutan memiliki suatu keangkeran, yang bersifat memberikan perlindungan terhadap umatnya. Demikian juga halnya dengan Cepuk Poleng Papetet Kesiman sebagai sarana untuk menetralsir alam semesta guna mendapatkan keharmonisan dan kesejahteraan. Istilah Nyelem Utihang di Bali bermakna yang berkuasa, terbentuk dari kata Selem dan Putih yang penyatuannya menjadi Poleng.



Gambar 4.

Ratu Mangku Bumi, Ratu Sedan Mataram Dengan Cepuk Poleng Dokumentasi oleh I Gede Anom Ranuara (2015)

4. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hingga kini masyarakat Desa Adat Kesiman meyakini bahwa pelaksanaan Tradisi Ngerebong mampu menjaga keseimbangan dan kebersamaan karena memiliki pandangan hidup, pemaknaan tentang sejarah dan pemahaman tentang keseimbangan alam. Keberlangsungannya yang turun-temurun dan selama prosesnya, Tradisi Ngerebong secara sosial dimaknai sebagai konsistensi penghormatan warga masyarakat terhadap ideologi religi di Desa Adat Kesiman sangat tinggi. Sebagai praktik ritual sakral, masyarakat Desa Adat Kesiman meyakini Tradisi Ngerebong secara sosial struktural. Keyakinan tersebut telah terinternalisasi melalui perilaku demonstratif dalam Tradisi Ngerebong. Agar tidak terjadi disinternalisasi, para tokoh, tetua agama secara intens meneruskan nilai-nilai budaya tersebut dengan mewajibkan warga untuk terlibat langsung dalam rangkaian Tradisi Ngerebong.

Sebagai kearifan lokal atau local genius, seiring perkembangan globalisasi, eksistensi Tradisi Ngerebong justru menata kehidupan masyarakatnya dalam menjaga kedamaian, dengan memproteksi kehidupan kolektif peduli lingkungan melalui mekanisme sosial kultural yang damai dalam rangka memperoleh keselamatan, kesehatan, dan kesejahteraan hidup. Masyarakat Desa Adat Kesiman melaksanakan Tradisi Ngerebong di tengah gempuran arus globalisasi secara bertahap sesuai dengan tradisi dan adat-istiadat yang berlangsung turun-temurun. Keberlangsungannya yang panjang mengisyaratkan betapa pentingnya Tradisi Ngerebong bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat Desa Adat Kesiman. Selain itu, pelaksanaan upacara Ngerebong juga melibatkan para pihak penguasa daerah, baik secara adat maupun lembaga formal, sebagaimana keterlibatan Pemerintah Kota Denpasar. Oleh

sebab itu, dalam berbagai fase kegiatannya menjadikan Tradisi Ngerebong sebagai sebuah peristiwa budaya selain bermakna religius tolak bala, sosial, ekonomi juga memiliki makna politis.

Kebersamaan seluruh umat dalam melaksanakan Tradisi Ngerebong merupakan penanda bentuk kebersamaan yang terbangun karena adanya pelaksanaan Tradisi Ngerebong. Masyarakat Desa Adat Kesiman memaknai sebagai simbol tingginya animo globalisasi dalam bentuk banyaknya jumlah orang yang ikut serta dalam rangkaian Tradisi Ngerebong di Pura Agung Petilan Pengerebongan tanpa mengikis kesakralan dan nilai budaya dalam Tradisi Ngerebong, yang dimana hal tersebut merupakan simbol faktual dalam rangka menjaga local genius Tradisi Ngerebong di tengah gempuran arus globalisasi.

5. Daftar Pustaka

- Ali, Zezen Zaenudin. 2017. "Pemikiran Hegemoni Antonio Gramsci (1891-1937) Di Italia". Yaqzhan: Volume 3, Nomor 2, Desember. Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon. Diakses melalui Google Scholar pada tanggal 23 Mei 2022 pukul 23.52 WITA.
- Erviantono, Tedi. "Pemuda dan Ajeg Bali di Tengah Pusaran Globalisasi". Dosen Program Studi Ilmu Politik FISIP Universitas Udayana.
- Raka, Anak Agung Gede. Barong Landung: Inspirasi Daya Tarik Wisata dan Industri Kreatif di Bali. *Journal of Bali Studies*. Volume 10, Nomor 01, April 2020.
- Saputra, I Gede Eka et al., Komunikasi Simbolik Dalam Upacara Ngerebong di Pura Agung Petilan Desa Pekraman Kesiman Kecamatan Denpasar Timur, *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, Vol. 2 No. 1 Mei 2018.
- Saputra, I Made Gede Nesa et al., Eksistensi Upacara Ngerebong di Desa Adat Kesiman Kecamatan Denpasar Timur Kota Denpasar, *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, Vol. 2 No. 1 Mei 2018.
- Seramasara, I Gusti Ngurah . 2019. "Seni Budaya Bali dan Pergulatan Identitas di Era Pariwisata Bali". *E-Journal: ISI Denpasar*. Diakses melalui Google Scholar pada tanggal 24 Mei 2022 pukul 09.37 WITA.
- Titib, I Made. 2000. *Teologi & Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Yudabakti, I Wayan. 2007. *Filsafat Seni Sakral dalam Kebudayaan Bali*. Surabaya: Paramita.